



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 10563-10572
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Makna Persembahan Dari Kejadian 4:1-16 Dan Implikasinya Terhadap Masa Kini

Reyka Dhesta Vira^{1✉}, Darsi², Frececilya Brilianda³

Program Studi Theology dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: rdhestav@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Persembahan adalah suatu bentuk ungkapan syukur dan respon umat manusia terhadap segala berkat yang diberikan oleh Tuhan dalam kehidupannya. Berdasarkan Alkitab persembahan itu adalah suatu bentuk tanda yang diberikan Allah sebagai tanda rasa syukur, tanda penebus salah, dan juga tanda keselamatan melalui korban bakaran. Tujuan dari persembahan yang diberikan oleh manusia kepada Allah adalah untuk menyenangkan dan memuliakan namaNya. Maka dari itu, ketika hendak memberikan mempersembahkan sesuatu maka haruslah dengan hati yang ikhlas dan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari orang lain. Dalam membuat karya tersebut, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif analisis terhadap berbagai sumber dan informasi dari kepustakaan dengan tujuan untuk menemukan makna yang sebenarnya dari persembahan dalam Perjanjian Lama tersebut. Dalam Alkitab, persembahan dibahas pertama kalinya dalam Kitab Kejadian (Kej. 4:1-16) dan dijelaskan bahwa Kain berprofesi sebagai petani dan Habel seorang gembala ternak. Sesuai dengan isi dalam teks tersebut jelas mengatakan bahwa persembahan Habel yang diterima oleh Allah karena dia memilih persembahan yang terbaik untuk diberikan kepada Tuhan sedangkan Kain memilih persembahan yang buruk untuk diberikan kepada Tuhan. Di sini dapat disimpulkan bahwa setiap manusia ketika hendak memberikan persembahan sebagai tanda ungkapan syukur kepada Allah maka haruslah dengan hati yang tulus, ikhlas dan sungguh-sungguh bukan dengan paksaan ataupun dengan terpaksa. Tetapi harus dengan kerelahan hati dan disamping itu memilih persembahan yang terbaik untuk kemuliaan nama Tuhan, maka Tuhan akan memberikati persembahan yang kita berikan kepadaNya.

Kata kunci : *Persembahan terbaik dan benar.*

Abstract

Offerings are a form of expression of gratitude and human response to all the blessings given by God in their lives. According to the Bible, the offering is a sign given by God as a sign of gratitude, a sign of atonement for wrongdoing, and also a sign of salvation through a burnt offering. The purpose of the offerings that humans give to God is to please and glorify His name. Therefore, when you want to give something, you must be sincere and sincere without coercion from others. In making this work, the author uses qualitative research methods of analyzing various sources and information from the literature in order to find the true meaning of the offerings in the Old Testament. In the Bible, the offering is discussed first in the Book of Genesis (Gen. 4: 1-16) where it explains that Cain was a farmer and Abel was a cattle herder. In accordance with the content in the text, it is clear that Habelah's offering was accepted by God because he chose the best offering to give to God while Cain chose a bad offering to give to God. Here it can be concluded that when every human being wants to give an offering as a sign of gratitude to Allah, it must be sincere, sincere and truly not by force or compulsion. But it must be with a sincere heart and besides choosing the best offerings for the glory of God's name, then God will bless the offerings that we give to Him.

Keywords: *The best and true offering.*

PENDAHULUAN

Persembahan adalah suatu bentuk ungkapan syukur dan respon umat manusia atas berkat-berkat Tuhan yang telah diterima dan dinyatakan oleh Tuhan dalam kehidupan mereka. Persembahan dalam Perjanjian Lama tidak dibuat oleh manusia melainkan diilustrasikan dan disingskapkan oleh Allah sendiri. Seperti di dalam Kitab Imamat 1:1 diman Tuhan memanggil Musa dan menyatakan Firman kepadanya. Hal ini juga dapat dilihat dalam kisah Kain dan Habel, anak-anak Adam mengenai persembahannya yang diberikan kepada Allah, antara diindahkan dan ditolak (Kej. 4:2-4) (Jaerock Lee, 2002).

Dalam Perjanjian Lama juga, persembahan merupakan suatu tanda dan memiliki aturan masing-masing. Dimana persembahan digolongkan sebagai korban-korban yakni bakaran, sajian, keselamatan, penghapus dosa, dan penghapus salah, serta bergantung seberapa berat dosa itu dilakukan dan situasi atau keadaan orang yang memberikan persembahan. Adapun bentuk persembahan itu ialah lembu, anak domba, kambing, burung merpati, dan tepung. Kemudian imamlah yang akan mengesahkan persembahan tersebut dan persembahan itu harus benar-benar dilakukan dengan sangat rumit dan ketat sesuai dengan aturan yang ada.

Dalam Perjanjian Lama diyakini bahwa orang dapat bersih kembali ketika orang yang melakukan dosa ditebus dengan menyerahkan persembahannya (membunuh binatang dan dosanya ditebus oleh darahnya) dengan hati yang tulus sehingga dapat berkenan kepada Allah. Sebab Allah sangat menghargai persembahan yang tak bercela dan bersih serta diberikan

dengan penuh ketulusan hati tanpa berpura-pura serta benar-benar dikhususkan kepada Allah dan Allah menyenangkan orang yang mau mengakui dosanya dan mencari pengampunan. Selain itu, memberikan persembahkan juga sama halnya dengan menyatakan suatu kerinduan kepada Allah. Tetapi yang terpenting ketika memberikan persembahan ialah hati.

Allah melihat hati seseorang yang menyerahkan persembahannya, seperti halnya dengan kisah kedua bersaudara ini yang diceritakan dalam Kejadian. 4:1-16 yakni Kain dan Habel. Dimana persembahan yang diserahkan oleh Kain yang seorang petani dan mempersembahkan hasil tanahnya kepada Tuhan dan Habel yang seorang penggembala dan mempersembahkan hasil ternaknya kepada Tuhan, dilihat menurut ketulusan hatinya saat memberikan persembahan sehingga ada persembahan yang diindahkan dan ada persembahan yang ditolak. Persembahan Habel diindahkan Tuhan karena sesuai dengan kehendak Allah dan persembahan Kain ditolak karena korban persembahan yang diberikan Kain sesuai dengan kehendaknya sendiri (Witness Lee, 2019). Sehingga hal itulah yang membuat persembahan Kain ditolak oleh Tuhan dan membuat hati Kain menjadi panas hingga membunuh saudaranya sendiri.

Berbicara mengenai memberikan persembahan yang sesuai dengan kehendak Allah dan memberikan yang terbaik kepada Allah, tentu telah diperintahkan di dalam Alkitab (Bil. 28-29). Hal ini jugalah yang perlu dilakukan oleh manusia sehingga baunya menyenangkan kepada Tuhan dan persembahannya diterima oleh Tuhan seperti persembahan yang telah diberikan oleh Habel (Kej. 4:4) (Witness Lee, 2021). Oleh karena itu, hendaklah manusia benar-benar memaknai arti persembahan dan bagaimana seharusnya memberikan persembahan agar berkenan kepada Tuhan. Sebab pada masa sekarang ini, ada yang memberikan hanya sebagai formalitas dan inilah yang perlu diselidiki dan disadari oleh manusia sehingga tidak serta merta lagi memberikan persembahan dengan sekedar basa-basi atau berpura-pura melainkan dengan mengkhususkannya untuk Tuhan dengan hati yang rela, tulus, ikhlas dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kualitatif analisis dalam melakukan penelitian ini, dimana penulis melakukan pendekatan kepustakaan dengan menggunakan sumber-sumber yang terpercaya. Dengan menggunakan metode ini, penulis menyakini bahwa informasi mengenai makna persembahan yang berkenan dan bagaimana semestinya memberikan persembahan yang dikehendaki oleh Tuhan dapat dipahami dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan dan dalam memberikan persembahan. Melalui metode ini juga, penulis serta pembaca mendapatkan pengetahuan yang baru dan wawasan yang luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Persembahan

Persembahan atau kurban persembahan berarti suatu sajian atau pemberian. Mempersembahkan atau menyajikan memiliki akar kata yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persembahan adalah suatu (hadiah) atau pemberian yang dinyatakan atau diberikan kepada orang yang terhormat. Persembahan biasa disebut dengan hadiah yang diberikan atau dinyatakan kepada Allah sebagai pemberian untuk persekutuan akrab dengan Allah. Selain itu, persembahan juga merupakan sesuatu untuk Allah nikmati melalui apresiasi dan penyajiannya (Witness Lee. 2020). Persembahan juga merupakan sesuatu yang dinyatakan oleh manusia secara tulus dan ikhlas, baik kepada sesama manusia terlebih kepada Tuhan. Persembahan dapat dinyatakan berupa barang, uang, materi bahkan diri seseorang sebagai bentuk ungkapan syukur manusia atas apa yang telah diterima dari sang pemilik kehidupan (Ulrich Bayer dan Evalina Simamora, 2008). Persembahan adalah buah iman seseorang yang percaya yang dinyatakan kepada Allah dalam memberikan tanda ungkapan syukur atas kebaikan-kebaikan Allah dan juga merupakan wujud dari pengakuan seseorang bahwa jika tidak ada berkat yang asalnya dari Tuhan datang dalam kehidupannya, maka seseorang tidak akan memiliki apa-apa.

B. Pengertian Persembahan Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru

Pada masa lampau atau dalam tradisi Alkitab mengatakan bahwa dahulu umat ketika datang ke hadapan hadirat Tuhan atau datang bersekutu menyembah selalu membawa korban atau persembahannya dan dinyatakan khusus untuk Tuhan. Dalam Perjanjian Lama, korban atau persembahan berhubungan erat dengan upacara korban. Ini dilakukan tentu sesuai dengan ketentuan dari perintah atau kehendak Allah sehingga apa yang dipersembahkan dapat berkenan. Korban atau persembahan yang dibawa hendaklah tak bercacat dan merupakan yang terbaik (Adven Leonard Nababan, 2009). Selain itu, dalam Perjanjian Lama juga korban atau persembahan selalu dihubungkan untuk suatu kebebasan atau keselamatan jiwa bagi orang yang telah melakukan kesalahan. Tetapi tidak hanya itu, memberikan korban atau persembahan juga biasanya berdasarkan dengan hasil ungkapan syukur atas kasih dan berkat Tuhan. Adapun jenis-jenis pengelompokan persembahan dalam Perjanjian Lama, yaitu: sebagai *Ola* atau korban bakaran (Im. 1:1-17) yang diyakini sebagai makna untuk membersihkan kehidupan seseorang atas dosa dan hukuman yang telah ditanggungkannya kepadanya. Semuanya itu sebagai bau yang harum dan menyenangkan Tuhan. *Minkha* atau korban sajian (Im. 2) merupakan tanda ungkapan syukur yang telah diberikan oleh Tuhan sebagai pengganti dari keseluruhan yang ada pada dirinya. *Khatta't* atau korban penghapus dosa atau biasa juga disebut sebagai *Asyam* atau

korban penghapus salah (Im. 4), sebagai korban atas kesalahan yang tidak disengaja dimana ketika seseorang itu dianggap najis atau bercela dari segi upacara (Ronald G Sirait, 2020).

Sevakh dan *Selamim* atau korban pendamaian dan korban keselamatan (Im. 7) merupakan suatu pernyataan syukur atau sukarela yang dinyatakan atau diberikan kepada Allah. Tidak hanya itu, tetapi dalam Perjanjian Lama juga ada yang disebut persembahan sulung (Kej. 4:4; Im. 2:12; Neh. 10:35), persembahan yang berupa unjukan (Im. 6:20; Bil. 5:15) dan persembahan yang disebut dengan persepuluhan yang berasal dari seperpuluh dari penghasilan dan bersifat khusus. Dalam Perjanjian Lama, persembahan dinyatakan melalui hasil dari pertanian dan peternakan orang. Persembahan juga merupakan sesuatu yang sangat penting dalam ibadah bangsa Israel.

Sedangkan dalam Perjanjian Baru, persembahan tidak seperti yang dinyatakan pada Perjanjian Lama (sebagai penebusan dosa). Dimana arti persembahan dinyatakan sebagai buah iman atau ungkapan syukur atas anugerah Tuhan atas penebusan dan juga merupakan sebuah pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan juruselamat dan menyakini bahwa melalui pengorbanan Yesus Kristus di atas Kayu salib merupakan penebusan bagi umat manusia yang percaya. Adapun bentuk-bentuk persembahan dalam Perjanjian Baru, yakni: persembahan nyawa (Mat. 10:39; Luk. 14:26; Yoh. 15:13; Kis. 15:26) artinya kesediaan berkorban kepada Yesus Kristus dan kepada sesama sesuai dengan ketulusan hati. Persembahan tubuh (Rm. 12:1; Yab. 1:27b) artinya bagaimana seseorang memelihara kekudusan hidupnya dari perbuatan yang tidak berkenan atau yang tidak dikehendaki oleh Tuhan dan menyakini bahwa tubuh adalah Bait Allah (1Kor. 6:13-15; 19-20) agar tetap kudus sebagaimana Allah juga kudus (Im. 20:26).

Kemudian persembahan yang lahir dari hati dan juga mulut (Ibr. 3:15; Mzm. 28:7; 30: 4; 51:19) artinya menyembah, memuliakan Tuhan atau menaikkan puji-pujian kapanpun dan dimanapun berada melalui mulut dan hati sebagai ungkapan syukur bahkan menyatakan kerinduan melalui hati lewat doa dan persekutuan. Persembahan waktu dan tenaga (Mat. 25:31-46) dengan melakukan kunjungan kepada orang yang lebih membutuhkan uluran tangan serta menghibur yang lemah dan semuanya itu juga merupakan hal yang memuliakan Tuhan. Persembahan materi berupa uang atau barang (1Kor. 16:1-2) artinya membantu orang yang lebih membutuhkan melalui uang atau materi bahkan kepada gereja sesuai dengan maksud Tuhan Yesus tetapi semuanya dilakukan harus berdasarkan iman dan kerelaan hati.

Dalam Perjanjian Baru menurut Paulus, persembahan dikenal dengan istilah *Hae Diokania Taes Leiturgias*, dimana memiliki dua aspek yaitu antara diakonia dimana lebih mengarah kepada materi dan ditujukan untuk orang-orang kudus yang sedang dalam

kekurangan, sedangkan leiturgia berasal dari jemaat untuk dipersembahkan kepada Allah sebagai tanda ucapan syukur dan persembahan ini tidak dapat dipisahkan dari ibadah. Ini juga merupakan suatu pelayanan dan usaha rohani untuk membangun hubungan yang intim dengan Kristus sebagai orang yang percaya kepadaNya.

Jadi persembahan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sama-sama merupakan sesuatu yang dipersembahkan untuk Tuhan yang asalnya dari Tuhan sebagai ungkapan syukur atas anugerah atau pemberian Tuhan yang dinyatakan kepada umatnya. Semuanya menyatakan hanya untuk kemuliaan Tuhan dan membuat Tuhan senang melalui korban atau persembahan yang berikan. Hendaklah juga persembahan itu tidak bercacat dan diberikan dengan sukarela dan dengan hati bersyukur sehingga dapat berkenan kepada Tuhan.

C. Makna Persembahan Dalam Kejadian 4:1-16

Dalam Kitab Kejadian, Tokoh Kain dan Habel dikenal sebagai orang yang pertama kalinya memberikan korban atau persembahan kepada Tuhan (Kej. 4:1-16). Dalam kisah dua orang bersaudara ini yakni Kain dan Habel juga merupakan awal mula pemisahan dalam keturunan manusia. Kain dan Habel adalah anak dari Adam dan Hawa. Dimana mereka dikenal dengan pemberian korbannya yang dinyatakan kepada Allah. Dimana Kain adalah seorang petani yang telah mempersembahkan hasil tanahnya kepada Tuhan, sedangkan Habel adalah seorang penggembala yang juga telah mempersembahkan hasil ternaknya kepada Tuhan.

Kain mempersembahkan apa yang menjadi hasil dari tanahnya yang berupa buah-buah tetapi di dalam teks ini tidak dijelaskan bagaimana Kain mempersembahkan persembahannya itu dan kemudian Habel adiknya juga turut memberikan hasil ternaknya sebagai persembahan kepada Tuhan. Habel memberikan anak sulung kambing dombanya dan yang dipersembahkan ialah lemak-lemaknya. Tetapi dari persembahan mereka, hanya persembahan Habel saja yang diindahkan Tuhan karena sesuai dengan kehendak Tuhan dibanding dengan Kain yang sesuai dengan kemauannya sendiri (William D. Reyburn dan Euan McG. Fry, 2020). Sehingga hal inilah yang membuat hati Kain menjadi panas bahkan membuat mukanya muram hingga iri hati kepada Habel.

Di dalam Alkitab tidak secara jelas dikatakan mengapa persembahan Kain ditolak dan persembahan Habel diterima tetapi demikianlah diyakini bahwa benar adanya persembahan Kain ditolak dan hal itu menimbulkan kejahatan. Ini merupakan kedaulatan Allah dan Ia mempunyai ukuran tersendiri untuk memutuskan sesuatu hal termasuk menerima atau tidaknya persembahan yang dinyatakan itu. Bagi Allah juga tidak ada persembahan yang besar pun persembahan yang kecil tetapi yang menjadi urusan ialah ketulusan, kerelaan hati dan sesuai dengan kehendakNya. Sikap kerendahan hati rupanya tidak dimiliki oleh Kain,

hal ini nyata ketika persembahannya dinyatakan telah ditolak oleh Allah dan membuatnya merasa tidak adil akan apa yang telah terjadi (Eka Darmaputera, 2008).

Persembahan Kain ditolak bukan karena hasil bumi dan persembahan Habel diterima bukan karena berupa hewan dan berdarah melainkan karena batin seorang yang mempersembahkannya. Dimana Habel menyatakan persembahannya dengan beriman kepada Tuhan sedangkan Kain pada saat itu tidak seperti keadaan hati dan jiwa Habel ketika memberikan persembahan (Ibr. 11:4 "Karena Iman Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik dari pada persembahan Kain). Hal ini diketahui dan diyakini bahwa asap persembahan Habel membubung lurus ke atas langit sedangkan asap dari persembahan Kain tidak naik ke atas langit.

Ketika Allah telah menolak persembahan Kain, ia tidak bertobat melainkan ia tetap berkeras hati bahkan melakukan kejahatan kepada adiknya sendiri. Tetapi di sini, Allah terus memperingatkan Kain agar tidak berbuat dosa tetapi Kain tetap melakukannya bahkan membunuh adiknya sendiri dengan cara memukulnya hingga mati. Kemudian Allah menghukum Kain dengan mengutuk "hasil tanah yang digarap tidak akan memberikan hasil sepenuhnya bahkan ia menjadi seorang pelarian dan penggembala di bumi" setelah diuji dengan pertanyaan "Dimana Habel, adikmu itu? tetapi Kain berusaha untuk membenarkan diri dihadapan Allah. ini merupakan gambaran tidak memperdulikan sesuatu atau mementingkan diri sendiri (D.L. F. Bakker, 2007).

Tetapi Allah tidak mundur bahkan melakukan pembalasan karena darah Kain telah menuntut pembalasan bahkan tindakan Kain ini menyatakan permusuhan kepada Habel. Setelah Kain mendengar keputusan Allah maka barulah ia mulai menyadari akan perlakuannya bahkan sangat menyadari bahwa hukumannya tidak setimpal dengan perbuatannya, dimana hukuman yang ditimpahkannya lebih besar dari perbuatannya. Tetapi Allah sama sekali tidak meninggalkan Kain melainkan ia tetap mengasihi dan memberikan jaminan bahwa tidak ada seorang pun yang akan membunuhnya dan memberikan tanda kepada Kain. Melalui hal ini, telah diberikan gambaran mana yang beriman dan mana orang yang tidak beriman.

Oleh karena itu, makna persembahan dalam Kitab Kej. 4:1-16 ini sangat jelas dinyatakan melalui ungkapan di atas bahwa persembahan yang berkenan kepada Tuhan dan baunya menyenangkan hati Tuhan ialah ketika seseorang memberi persembahan dengan menggunakan iman melalui kerelaan, ketulusan hati dalam memberikan persembahan dan sesuai dengan kehendak Tuhan seperti yang telah dilakukan Habel bukan dengan kehendak sendiri seperti yang dilakukan Kain dan Allah sangat mengenal hati Habel dan Kain (Jaerock Lee, 2021). Persembahan atau korban yang dinyatakan di sini sebagai rasa ungkapan syukur

atas berkat yang telah diberikan kepada Kain dan Habel meskipun di dalam Perjanjian Lama persembahan dan korban lebih mengarah sebagai penebusan salah atau untuk keselamatan.

D. REFLEKSI TEOLOGIS

Persembahan berkaitan dengan ibadah dan merupakan suatu ungkapan syukur atas anugerah pemberian Allah di dalam setiap kehidupan manusia yang percaya kepada Allah. Memberikan persembahan adalah hal sangat penting sebagai wujud bahwa kita senantiasa mengingat dan berteima kasih kepada Allah sang pemilik kehidupan dan sang pemberi segalanya melalui berkat-berkat yang dinyatakan kepada manusia. Mulai dari kisah penciptaan melalui kisah Kain dan Habel sangat jelas memperlihatkan bagaimana seseorang seharusnya bersyukur kepada Allah dan menyatakan persembahan itu. Dimana pada masa penciptaan, Kain dan Habel memberikan gambaran antara persembahan yang diindahkan dan berkenan kepada Tuhan bahkan persembahan yang ditolak.

Apa yang telah ditunjukkan oleh Habel merupakan gambaran persembahan yang diinginkan oleh Allah dan baunya menyenangkan Allah sejak mulai dari masa penciptaan. Dimana Habel memberikan persembahan (yang dimiliki) yang terbaik kepada Allah dan menghususkan bahkan berpusat kepada Kristus melalui imannya. Dibanding dengan Kain yang mempersembahkan sesuai yang dianggap benar atau sesuai dengan kemauannya sendiri. Melalui persembahan Habel maka sebagai orang percaya dapat mempelajari bahwa memberi persembahan bukan hanya sekedar memberi melainkan benar-benar memusatkan kepada Kristus sebagai tanda ungkapan syukur.

Oleh karena itu, melalui Kejadian 4:1-16 memperlihatkan dan memperingatkan kepada kita manusia untuk selalu memberikan persembahan yang terbaik kepada Tuhan seperti yang telah dilakukan Habel. Ketika kita memberikan persembahan hendak sesuai dengan kemauan Tuhan dan beralaskan hati yang rela dan tulus tanpa berpura-pura sehingga persembahan kita berkenan dan menyenangkan hati Tuhan. Hendaklah juga tanpa paksaan dalam memberi persembahan dan biarlah persembahan kita sebagai tanda penyerahan diri kita. Persembahan juga tidak terukur dari banyak atau sedikitnya persembahan itu agar berkenan melainkan imanlah yang menjadi tolak ukur dalam memberi persembahan.

Persembahan yang kita nyatakan berkenan atau tidak itu bukan urusan kita sebagai manusia melainkan urusan Allah dan kedaulatan Allah, yang terpenting kita memberi persembahan sebagai wujud respon kita manusia kepada Allah atas apa yang telah Allah nyatakan dalam kehidupan kita. Sebab banyak orang tidak menyadari akan berkat yang telah dinyatakan dalam hidupnya bahkan lupa untuk bersyukur. Melalui Kain, juga menampakkan bahwa Kain tidak memiliki sikap ketulusan hati saat memberi persembahan dan sikap seperti ini pula yang banyak di hidupi oleh orang Kristen.

Maka dari itu, zaman sekarang ini sebagai orang percaya atau sebagai orang Kristen harus menyadari bagaimana seharusnya memberikan persembahan itu dan bagaimana memaknai serta menghayati berkat Tuhan dan menyatakannya sebagai bentuk ungkapan syukur dalam kehidupannya. Memberi persembahan tidak serta merta asal memberi tetapi Tuhan melihat ketulusan dan kerelaan hati seseorang dalam memberi persembahan tanpa mengharapkan pujian atau hanya sekedar formalitas saja. Tujuannya agar setiap orang percaya terdorong atau termotivasi ketika memberikan persembahan dan didasari oleh iman sehingga kehidupan orang percaya dapat menanamkan sifat dan sikap yang tulus dan rela dalam memberikan yang terbaik kepada Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hasil dari kesimpulan adalah sebagai berikut: 1) Persembahan adalah suatu (hadiah) atau pemberian yang dinyatakan atau diberikan kepada orang yang terhormat. Persembahan biasa disebut dengan hadiah yang diberikan atau dinyatakan kepada Allah sebagai pemberian untuk persekutuan akrab dengan Allah. Selain itu, persembahan juga merupakan sesuatu untuk Allah nikmati melalui apresiasi dan penyajiannya. Persembahan adalah buah iman seseorang yang percaya yang dinyatakan kepada Allah dalam memberikan tanda ungkapan syukur atas kebaikan-kebaikan Allah dan sebagai wujud pengakuan seseorang bahwa tanpa berkat yang asalnya dari Tuhan, seseorang tidak akan memiliki apa-apa. 2) Dalam Perjanjian Lama juga korban atau persembahan selalu dihubungkan untuk suatu kebebasan atau keselamatan jiwa bagi orang yang telah melakukan kesalahan. Tetapi tidak hanya itu, memberikan korban atau persembahan juga biasanya berdasarkan dengan hasil ungkapan syukur atas kasih dan berkat Tuhan. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, persembahan dinyatakan sebagai buah iman atau ungkapan syukur atas anugerah Tuhan atas penebusan dan mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan juruselamat dan menyakini bahwa melalui pengorbanan Yesus Kristus di atas Kayu salib merupakan penebusan bagi umat manusia yang percaya. 3) Makna persembahan dalam Kitab Kej. 4:1-16 ini sangat jelas dinyatakan melalui ungkapan di atas bahwa persembahan yang berkenan kepada Tuhan dan baunya menyenangkan hati Tuhan ialah ketika seseorang memberi persembahan dengan menggunakan iman melalui kerelaan, ketulusan hati dalam memberikan persembahan dan sesuai dengan kehendak Tuhan seperti yang telah dilakukan Habel bukan dengan kehendak sendiri seperti yang dilakukan Kain dan Allah sangat mengenal hati Habel dan Kain. 4) Sebagai orang percaya atau sebagai orang Kristen harus menyadari bagaimana seharusnya memberikan persembahan itu dan bagaimana memaknai serta menghayati berkat Tuhan dan menyatakannya sebagai bentuk ungkapan syukur dalam kehidupannya. Memberi persembahan tidak serta merta asal memberi tetapi Tuhan melihat ketulusan dan kerelaan hati seseorang dalam memberi persembahan tanpa mengharapkan pujian atau hanya sekedar formalitas saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adven Leonard Nababan. "Makna Persembahan dalam Ibadah"
<https://haumanarata.wordpress.com/2019/12/09/makna-persembahan-dalam-ibadah/> (diakses 2 Mei 2021)
- Bakker, D. L. F. 2007. *Sejarah Kerajaan Allah: Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Bayer, Ulrich dan Evalina Simamora. 2008. *Memberi dengan Sukacita: Tafsir dan Teologi Persembahan..* Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Darmaputera, Eka. 2008. *Hidup yang Bermakna: Khotbah-Khotbah Tentang Kehidupan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Google Translate. <https://translate.google.com/?hl=id&ie=UTF-8&sl=auto&tl=id> (diakses 6 Mei 2021)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Lee, Jaerock. 2021. *Hukum Allah*. Urim Books
- Lee, Witness. 2021. *Makna, Penerapan, Kehidupan dan Pelayanan Kurban Bakaran*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia
- Lee, Witness. 2020. *Pelajaran Hayat Imam (1)*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia
- Lee, Witness. 2019. *Penyelamatan Allah dilihat dari Kejatuhan Manusia*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia
- Lee, Jaerock. 2002. *Penyembahan Rohani: Menyembah dalam Roh dan Kebenaran*. Seoul, Korea: Urim Books
- Sirait G. Ronal. 2020. *Pengajaran Tuhan Yesus dalam Matius 5-7*. Malang: Ahlimedia Press
- Snoek, I. 2008. *Sejarah Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- William D. Reyburn dan Euan McG. Fry. 2020. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Kejadian*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia Anggota IKAPI